

BAB V

KESIMPULAN

Bila festival diandaikan sebagai suatu produk budaya, maka pengelolaannya pun tak bisa disamakan dengan pengelolaan produk-produk lainnya. Suatu festival, khususnya festival tradisi budaya, memang membutuhkan diskusi lebih dalam untuk membuat strategi pengelolaannya.

Pengelolaan festival tradisi secara modern dan profesional memerlukan kepekaan dalam mempertimbangkan keunikan tradisi yang ingin diangkat. Dalam hal ini, ATL telah melakukan pengelolaan modern terhadap festival tradisi dengan menggunakan pendekatan terhadap fungsi-fungsi dari konsep POAC (*Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*) sebagai fungsi paling dasar dalam pengelolaan modern.

Sebelum melakukan perencanaan, ATL telah melakukan analisis lingkungan dengan menerapkan analisis SWOT sebagai dasar pembuatan perencanaannya dan kemudian dilanjutkan dengan metode TAM. Tahap-tahap yang dilakukan ATL dalam mengelola Festival Wakatobi dan festival-festival lain sebelumnya juga didasari pada konsep pengelolaan modern. Hal ini terbukti berhasil untuk menyatukan pengelolaan modern dengan pengelolaan tradisi karena komunikasi yang terjalin antara kedua unsur berlangsung dengan baik.

Pengelolaan modern yang diterapkan ATL dalam penyelenggaraan Festival Wakatobi meliputi analisis lingkungan sebagai bekal untuk membuat rancangan perencanaan, prakiraan yang mencakup penelitian awal terhadap fakta-fakta yang ditemui sehingga dapat memperkirakan apa saja yang harus dilakukan dalam tahap perencanaan.

Selanjutnya ATL menetapkan tujuan yang ingin dicapai melalui pelaksanaan pekerjaan. Pemkab Wakatobi sebagai mitra juga menetapkan tujuan yang diselaraskan dengan tujuan LISAN VI dan Festival Wakatobi. Tujuan ini menjadi penting karena dalam pengelolaan modern, tujuan merupakan pengarah perencanaan. Dengan adanya penyatuan tujuan antara ATL dan Pemkab

Wakatobi, perencanaan dan tahap-tahap implementasinya menjadi lebih terfokus dan pihak pengelola memiliki arah dalam menjalankannya.

Ketika analisis lingkungan dan penetapan tujuan telah dilakukan, proses penyusunan program, penjadwalan, penganggaran, pengembangan prosedur, dan penetapan kebijakan pun menjadi lebih mudah untuk dilakukan. Pengelolaan tradisional pun sebenarnya juga memiliki tahap-tahap seperti yang disebutkan di atas, namun dalam pengelolaan modern, tahap-tahap tersebut dikomunikasikan, diartikulasikan, dan dianalisis sehingga benar-benar menjadi panduan bagi pengelolaan.

Selain melakukan pengelolaan organisasi dalam penyelenggaraan Festival Wakatobi, ATL pun sudah melakukan pengelolaan pemasaran. Sebelum merencanakan strategi pemasaran, ATL telah melakukan analisis 5W dalam pemasaran, yaitu *Why, Who, When, Where, dan What?* Analisis ini merupakan hal yang membantu menentukan apakah Festival Tradisi Lisan bisa dikatakan layak, memiliki kemampuan untuk bertahan, dan bisa berkembang. Konsep 5W tersebut diimplementasikan melalui analisis mengenai *customer* yang di sini berarti peserta dan pengunjung, pemilihan lokasi, kompetisi, cuaca, harga, dan pertunjukan yang ditampilkan.

Yang membedakan lagi antara pengelolaan tradisional dan modern, dalam pendekatan pengelolaan modern terdapat mekanisme kontrol. Fungsi kontrol terlihat sejak awal perencanaan sampai tahap pelaksanaan. Setiap tahapnya melalui evaluasi sehingga dapat segera ditemukan solusi untuk setiap masalah yang muncul dalam pengelolaan.

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ATL telah menerapkan pendekatan pengelolaan modern terhadap penyelenggaraan festival-festival tradisinya, terutama pada pengelolaan Festival Wakatobi yang melakukan inovasi di bidang diferensiasi. Kesimpulan tersebut dapat menjawab pertanyaan penelitian, bahwa penerapan pengelolaan modern terhadap festival tradisi dan budaya ternyata dapat dilakukan tanpa harus kehilangan akar tradisi kesenian yang dipertunjukkan. Justru dengan diterapkannya pendekatan pengelolaan modern, ATL jadi bisa merencanakan strategi yang lebih baik dalam mengelola

festival tradisi dan budaya yang tetap peka terhadap keunikan tradisi yang ingin diangkat.

Dalam perjalanan penyelenggaraan Festival Wakatobi, tentunya juga ditemui kendala-kendala yang yang tidak diperkirakan sebelumnya walaupun telah melakukan analisis lingkungan sebelum memulai melakukan perencanaan. Kendala-kendala yang ditemukan di lapangan biasanya berupa permasalahan antar personal dan antar budaya. Kendala-kendala tersebut disikapi dengan langkah-langkah reaktif dan pendekatan personal, yang menguntungkan kedua belah pihak. Hal inilah yang menyebabkan pengelolaan modern yang dilakukan oleh ATL tetap berpijak pada tradisi budaya setempat, karena ATL melakukan dialog budaya dengan baik sehingga dapat melakukan strategi pengelolaan yang tepat.

Melihat potensi yang dimiliki oleh Festival Tradisi Lisan yang dikelola oleh ATL, sepertinya masih ada beberapa faktor yang bisa dikelola lebih jauh. Keunikan dan pemosisian yang dimiliki Festival Tradisi Lisan sangat memungkinkan untuk membawanya lebih jauh lagi, misalnya membuatnya menjadi *event* berkala yang juga dipasarkan untuk umum sehingga khalayak pengapresiasi tradisi lisan dan seni pertunjukan Nusantara juga semakin bertambah. Hal ini juga berguna untuk regenerasi pengunjung dan pendukung tradisi lisan, bila pengelola ingin Festival Tradisi Lisan terus bertahan.

Pendekatan pengelolaan yang dilakukan oleh ATL juga dapat dijadikan model bagi pengelolaan-pengelolaan festival atau *event* tradisi dan budaya. Walaupun setiap festival dan acara budaya adalah unik dan pengelolaannya pun juga tak sama, namun strategi-strategi yang dilakukan ATL bisa juga dicontoh sebagai pendekatan pengelolaan modern terhadap tradisi dan budaya.